

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Latar Belakang Historis

Bahwa MA Matholi'ul Huda merupakan satu diantara 64 MA se-Kabupaten Jepara, dan 7 SLTA se kecamatan Kedung, didirikan pada tahun 1943 – yang beroperasi tahun 1965, beralamat di Jl. Raya Desa Bugel, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Terdaftar di Departemen Agama RI Nomor : Lk/3.c/33/Pgm.MA/1980, tahun 1980, kemudian tahun 1993 status madrasah menjadi **Diakui** dengan Nomor : B/E.IV/MA/0524/1995.

Pada akhirnya jenjang Akreditasi madrasah **“Disamakan”** tahun 1999 Nomor: A/E.IV/MA/042//99 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 312.33.20.01.158 dan telah mengikuti proses jenjang akreditasi MA. Teladan tahun 2005. Pada tanggal 28 Maret 2005 diakreditasi lagi hasilnya terakreditasi : A, Nomor : Kw.11.4/4/PP.03.2/625.20.15/2005. Terakreditasi A, tertanggal 11 Nopember 2009, No. Seri.MA.003605.

Pada tanggal 20 Oktober 2015 mengikuti akreditasi dengan hasil terakreditasi A nilai 89, nomor 148/BAP-SM/X/2015, dan berlaku sampai dengan 20 Oktober 2020.

Madrasah ini dilaksanakan oleh seorang kepala madrasah, 49 tenaga guru (dengan latar belakang pendidikan; PGAA, SLTA dan Pesantren = 3 orang, D3 = 3 orang, S1 = 32 orang dan S2 = 6 orang), 11 pegawai.⁶⁰

Perkembangan MA Matholi'ul Huda Bugel

a. Kurikulum yang dipakai dalam KBM

- 1) Tahun 1970 : Muallimien ((Mandiri)
- 2) Tahun 2014 : KBK dan Takhasush
- 3) Tahun 2017 : Kurikulum 2013 dan Takhasush

⁶⁰ Dokumentasi di MA Matholi'ul Huda Bugel pada 23 Mei 2021.

b. Riwayat Akreditasi :

Status	No. SK	Tanggal	Tanggal Berakhir	Nilai
Terdaftar	Lk/3.c/33/Pgm.MA/1980	19/03/1979		
Diakui	B/E.IV/MA/0524/1995	05/12/1995		
Disamakan	A/E.IV/MA/042/99	23/03/1999		
A	Kw.11.4/4PP.03.2/625.20.15/2005	27/06/2005	27/06/2009	90
A	158/BAP-SM/2009	11/11/2009	11/11/2014	88
A	148/BAP-SM/X/2015	20/10/2015	20/10/2020	89
A	1334/BAN-SM/SK/2020	15/12/2020	15/12/2025	94

2. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berbudi, unggul dalam prestasi, ikhlas dalam mengabdikan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam Sunni.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan kompetitif di semua bidang baik keilmuan dan sosial.
- 2) Mengelola lembaga pendidikan dengan baik dan melaksanakan prinsip-prinsip ajaran ala Ahlul Sunnah wal Jama'ah.
- 3) Mewujudkan Madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
- 4) Mengembangkan sumberdaya insani yang unggul dalam bidang IPTEK dan IMTAQ melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 5) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 6) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial-budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islami.
- 7) Menjaga prinsip-prinsip lama yang baik dan mengambil prinsip-prinsip baru yang lebih baik

c. Tujuan :

- 1) Terwujudnya kemantapan keimanan dan penyebarluasan pengamalan nilai-nilai Islam yang

berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, responsive dengan perubahan, perkembangan dan peduli terhadap persoalan-persoalan dunia dengan mengedepankan nilai-nilai keimanan dan kebangsaan.

- 2) Terwujudnya sumber daya manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan beramal sholeh, memiliki keahlian, keterampilan, kreatifitas, kritis dan mandiri yang penuh dedikasi dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan dunia, berwatak dan berkepribadian mulia.
- 3) Terselenggaranya pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik yang berakhlak karimah.
- 4) Terbentuknya kajian ilmu-ilmu Islam khususnya kitab-kitab salaf.
- 5) Tercipta dan terpeliharanya lingkungan madrasah yang sehat, kondusif, dan harmonis.
- 6) Terbentuknya stakeholder yang mempunyai rasa memiliki madrasah

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Instrumen Data

Instrumen data dapat dinyatakan layak dipakai apabila telah dilakukan uji terlebih dahulu. Terdapat beberapa uji yang digunakan untuk mengetahui kelayakan instrument, antara lain:

a. Uji Validitas

Sebelum peneliti memberikan instrumen (angket) kepada responden, peneliti melakukan uji validitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah item yang terdapat dalam instrumen valid atau tidak. Peneliti menggunakan validasi isi dalam penelitiannya. Validasi isi ini, setiap item angket dikonsultasikan kepada ahli atau validator dan selanjutnya dilakukan uji coba kepada 30 responden selain sampel penelitian. Berdasarkan uji validitas instrument terdapat 31 item valid dan 9 item yang

tidak valid, yaitu nomor 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 17, dan 38.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kestabilan dalam mengukur. Instrumen dikatakan reliabel apabila respondem menjawab kenyataan stabil dari waktu ke waktu.⁶¹ Sebelum dilakukan uji reliabilitas instrumen, angket perlu diuji cobakan terlebih dahulu. Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alfa Cronbach* Instrumen dikatakan reliabel apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Berdasarkan perhitungan reliabilitas instrumen, mendapatkan hasil r_{hitung} sebesar 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen bersifat reliabel.

Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Alfa Cronbach</i>	N of Item
0,931	30

c. Uji Keseimbangan

Uji Keseimbangan dilakukan saat kedua kelompok belum dikenai perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut seimbang atau mempunyai kemampuan yang sama. Data yang digunakan untuk mencari keseimbangan antara kedua kelompok berasal dari nilai harian peserta didik sebelum dilakukan perlakuan. Adapun hasil perhitungannya menggunakan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Keseimbangan

No	Nilai Statistika	Kelas		Sig (2-tailed)	Kesimpulan
		XI IPA 1	XI IPA 2		
1	Rata-Rata	73,4	77,67	0,203	Kedua kelompok mempunyai kemampuan awal
2	Standar Deviasi	11,88	12,5		

⁶¹ Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS* (Kudus: Media Ilmu Press, 2014), 15

3	Jumlah Sampel	25	30		yang sama
---	---------------	----	----	--	-----------

Berdasarkan tabel hasil uji keseimbangan diatas diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar $0,203 > 0,05$. Sehingga sesuai dengan syarat pengambilan keputusan, jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama.

2. Analisis Data

a. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Sintaks *Blended-Problem Based Learning*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dan lembar observasi keterlaksanaan sintaks *blended-problem based learning* memperoleh hasil bahwa pada pertemuan pertama pembelajaran berlangsung kondusif, dan mendapatkan respon baik dari peserta didik, hanya saja mereka belum bisa aktif mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan lembar observasi yang telah dinilai oleh observer. Hasilnya yaitu selama pembelajaran di pertemuan pertama peserta didik belum bisa aktif mendiskusikan masalah apa yang terdapat dalam video pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu peserta didik belum bisa merumuskan alternative strategi, dan memutuskan solusi yang tepat. Berdasarkan penilaian observer tentang keterlaksanaan sintaks *blended-problem based learning* pada pertemuan pertama berjalan 67% sesuai sintaks yang telah dibuat oleh peneliti.

Sedangkan pada pertemuan kedua terjadi peningkatan. Peserta didik sudah mulai aktif pada pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan bahwa pada saat presentasi atau penyampaian hasil diskusinya dengan kelompok terjadi interaksi antara penyaji dan kelompok lainnya. Berdasarkan penilaian observer tentang keterlaksanaan sintaks *blended-problem based learning* pada pertemuan kedua sudah berjalan 100% sesuai dengan sintaks

yang telah dibuat oleh peneliti. Begitupula pada pertemuan ketiga sudah berjalan 100% sesuai dengan sintaks yang telah dibuat oleh peneliti.

- b. Data Angket Respon Peserta didik terhadap Penggunaan Model Pembelajaran *Blended-Problem Based Learning* disertai video pembelajaran integrative

Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga menggunakan angket respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *blended-problem based learning*. Data angket respon peserta didik diperoleh dengan cara menjumlahkan skor jawaban angket dari responden. Hasil skor angket respon ssiwa diperoleh dengan cara mencari frekuensi dan persentase jawaban angket, kemudian mencari nilai mean menggunakan SPSS. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Mean Respon Peserta didik terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Blended-Problem Based Learning

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean
Respon Peserta didik	30	67	120	96,77

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai minimum adalah 67, sedangkan nilai maksimum adalah 120, maka nilai range adalah (nilai maksimum-nilai minimum) 53 dan jumlah kelas 4. Berdasarkan hasil tersebut, interval kelas dapat diperoleh melalui rumus:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval Kelas

R = Range

K = Banyak kelas

Diketahui:

R = 53

$$K = 4$$

$$I = \frac{R}{K} \\ = \frac{54}{4} = 13,25 \text{ (dibulatkan menjadi 13)}$$

Maka diperoleh kualifikasi dan interval sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kategori Respon Peserta didik terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Blended-Problem Based Learning disertai Video Pembelajaran Integratif

Interval	Kategori
67 – 80	Kurang Baik
81 – 94	Cukup Baik
95 – 107	Baik
108 - 120	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai mean respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *blended-problem based learning* terhadap video pembelajaran integratif sebesar 96,77 (dibulatkan menjadi 97), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *blended-problem based learning* disertai video pembelajaran integratif dalam kategori baik.

c. Data Kemampuan Metakognitif Peserta didik

Data kemampuan metakognitif peserta didik diperoleh dengan cara menjumlahkan skor jawaban angket dari responden. Hasil skor kemampuan metakognitif peserta didik diperoleh dengan cara mencari frekuensi dan persentase jawaban angket, kemudian mencari nilai mean menggunakan SPSS.

Tabel 4.5
Hasil Penghitungan Mean Kemampuan Metakognitif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean
Kemampuan Metakognitif	30	80	104	92,33

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai maksimum sebesar 104, sedangkan nilai minimum sebesar 80, maka nilai range (nilai maksimum-nilai minimum) yaitu 24 dan jumlah kelas 4. Berdasarkan hasil tersebut, interval kelas dapat diperoleh melalui rumus:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval Kelas

R = Rentang Jangkauan

K = Banyak kelas

Diketahui:

$$R = 24$$

$$K = 4$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{24}{4}$$

$$= 6$$

Maka diperoleh kualifikasi dan interval sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori Kemampuan Metakognitif

Nilai	Kategori
80-86	Kurang Baik
87-92	Cukup Baik
93-98	Baik
99-104	Sangat Baik

Berdasarkan nilai kemampuan metakognitif sebesar 92,33 (dibulatkan menjadi 92), maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik kelas XI IPA MA Matholi'ul Huda Bugel dinyatakan cukup baik.

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Frekuensi dan Presentase Kemampuan Metakognitif Peserta didik

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
80-86	Kurang Baik	4	13,3%
87-92	Cukup Baik	12	40 %
93-98	Baik	9	30 %

99-104	Sangat Baik	5	16,7%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel hasil perhitungan frekuensi dan presentase kemampuan metakognitif peserta didik kelas XI MA. Matholi'ul Huda Bugel diperoleh nilai sebagai berikut: nilai 80-86 dengan kategori kurang baik sebesar 13,3%; nilai 87-92 dengan kategori cukup baik sebesar 40%; 93-98 dengan kategori baik sebesar 30%; dan 99-104 dengan kategori sangat baik sebesar 16,7%.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran *blended-problem based learning* disertai video pembelajaran terhadap kemampuan metakognitif peserta didik, serta untuk mengetahui diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan. Perhitungan statistik yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan *mann whitney*. Hasil perhitungannya dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil SPSS Mann Whitney

	Kemampuan Metakognitif
Mann Whitney-U	90,000
Wicoxon W	415,000
Z	-4,823
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji mann whitney disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model *Blended-Problem Based Learning* disertai video pembelajaran integratif efektif untuk meningkatkan kemampuan

metakognitif peserta didik kelas XI IPA MA Matholi'ul Huda Bugel.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di MA Matholi'ul Huda Bugel pada kelas XI IPA 1 (sebagai kelas kontrol), dan kelas XI IPA 2 (sebagai kelas eksperimen). Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *blended-problem based learning* disertai video pembelajaran integratif. Sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penelitian ini melibatkan 55 peserta didik, 30 peserta didik pada kelas eksperimen dan 25 peserta didik pada kelas kontrol. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah sistem imunitas tubuh. Data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis berasal dari hasil angket kemampuan metakognitif dan lembar observasi keterlaksanaan sintaks *blended-problem based learning*.

Angket kemampuan metakognitif yang berjumlah 40 item diuji cobakan terlebih dahulu kepada peserta didik selain anggota sampel penelitian. Setelah diuji validitas terdapat 9 item soal yang tidak valid dan 31 item soal yang valid. Adapun nomor soal yang tidak valid yaitu item nomor 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 17, dan 38. Sedangkan pada uji reliabilitas memperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa instrument bersifat reliable. Angket kemampuan metakognitif yang telah diuji coba selanjutnya digunakan untuk mengukur kemampuan metakognitif peserta didik. Berdasarkan hasil angket kemampuan metakognitif yang disebar kepada responden yang berjumlah 30 peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan metakognitif peserta didik kelas XI IPA 2 MA Matholi'ul Huda Bugel sebesar 92, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik kelas XI IPA 2 MA Matholi'ul Huda Bugel dinyatakan cukup baik. Sementara itu pada kelas XI IPA 1 (kelas kontrol) yang berjumlah 25 peserta didik, hasil angket yang diperoleh sebesar 82,56. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik kelas XI IPA 1 MA Matholi'ul Huda Bugel dinyatakan kurang baik.

Sementara itu, berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan hasil observasi oleh observer

tentang keterlaksanaan sintaks dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama sudah 67% sintaks yang dibuat oleh peneliti terlaksana. Sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga meningkat menjadi 100%. Artinya model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dapat terlaksana dengan baik.

Selain menggunakan lembar observasi keterlaksanaan sintaks *blended-problem based learning*, peneliti juga menyebarkan angket respon peserta didik terhadap penggunaan model *pembelajaran blended-problem based learning*. Adapun hasil perhitungannya yaitu nilai maksimum yang diperoleh sebesar 120, sedangkan nilai minimum sebesar 76 dan nilai rata-rata sebesar 96,77 (dibulatkan menjadi 97). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *blended-problem based learning* disertai video pembelajaran integratif pada kategori baik.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini dihitung melalui uji *mann whitney*. Adapun hasil perhitungannya menunjukkan bahwa nilai sig-(2 tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Blended-Problem Based Learning* disertai video pembelajaran integratif efektif untuk meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik kelas XI IPA MA Matholi'ul Huda Bugel. Hal ini sejalan dengan perolehan nilai rata-rata angket kemampuan metakognitif yang menerapkan *blended-problem based learning* sebesar 92 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata angket kemampuan metakognitif peserta didik yang menerapkan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebesar 82,56.

Penerapan model pembelajaran *blended-problem based learning* pada kelas eksperimen lebih efektif dari penerapan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada kelas kontrol dikarenakan *blended-problem based learning* mempunyai keunggulan yaitu *blended-problem based learning* dapat meningkatkan pemecahan masalah pada siswa. Penerapan *blended-problem based learning* dalam pembelajaran biologi pada materi sistem imunitas menggunakan sintaks PBL yang mana pada sintaks tersebut ada yang dilaksanakan melalui pembelajaran online melalui e-

learning kemudian peserta didik melakukan diskusi *online* dengan kelompoknya. Diskusi *online* dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun asalkan tidak melewati batas waktu yang telah ditentukan. Adanya penyajian permasalahan dalam video pembelajaran integratif sebagai stimulus dalam pembelajaran *online*.

Menurut Dyah Ayu Pitaloka dan Slamet Suyanto, implementasi penerapan *blended-problem based learning* dalam proses belajar mengajar dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Selain itu diskusi *online* yang dilakukan dapat memberikan rasa nyaman kepada peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau mengomunikasikan ide-ide terkait pemecahan masalah yang dibahas dan dapat mempertimbangkan keputusan alternatif solusi yang diambil sehingga efektif untuk memecahkan masalah.⁶² Adanya diskusi *online*, peserta didik lebih memikirkan dan merenungkan ketika menyampaikan pendapat dibanding melalui komunikasi spontan pada kegiatan belajar mengajar secara langsung di kelas. Sementara itu, pada pembelajaran secara langsung (tatap muka) peserta didik diminta untuk menyatukan pendapat-pendapat dari diskusi *online* dan mempresentasikannya. Kelompok yang tidak sedang presentasi menanggapi. Akhir pembelajaran guru memberikan konfirmasi dan refleksi. Penggunaan model *blended-problem based learning* yang dilakukan cenderung menjadikan pembelajaran langsung (tatap muka) sebagai pelengkap dari pembelajaran *online*.

Selain itu, penggunaan video pembelajaran integratif yang diterapkan pada pertemuan pertama membantu peserta didik untuk memahami materi sistem imunitas disamping untuk mengembangkan kreatifitas dan dan pengetahuan peserta didik. Hal tersebut sesuai pendapat Riyana bahwa video pembelajaran merupakan media yang menyajikan audio dan visual yang didalamnya terdapat pesan-pesan pembelajaran

⁶²Citra Ayu Dewi, *Keefektifan Blended Learning dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap Aktivitas Belajar Mahapeserta didik IKIP Mataram pada Materi Pencemaran Lingkungan*, Vol. 1, No. 1 (2013), 8-13

yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran.⁶³

Hubungan dengan kemampuan metakognitif peserta didik, model pembelajaran *blended-problem based learning* ini berperan penting. Metakognitif mempunyai peranan penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal dalam belajar. Pembelajaran biologi pada penelitian ini mempertimbangkan kemampuan metakognitif peserta didik akan mendukung proses pendidikan secara mendidik tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*. Kemampuan metakognitif peserta didik akan lebih bermakna dalam proses belajar biologi serta mampu menghubungkan pembelajaran biologi dengan permasalahan yang ada disekitar kita. Peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk menyadari kekurangan dan kelebihan serta mampu memilih strategi yang tepat untuk memecahkan permasalahan. Sebagaimana menurut Woolfolk bahwa pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan tingkat tinggi yang digunakan untuk memonitor dan mengatur proses-prose pengetahuan seperti penalaran dan pemahaman mengatasi masalah belajar.⁶⁴

Jadi, kemampuan metaognitif sangat berperan dalam proses belajar karena dengan itu seseorang akan sadar tentang kognitifnya sendiri, bagaimana kognitifnya bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efesiensi penggunaan kognitif dalam penyelesaian masalah.

⁶³ Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*, P3AI UPI, Jakarta, 2007.

⁶⁴ Yamin, Martinis, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), hal 31.